

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

DESY FITRIYANI
NIM. 2121144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

DESY FITRIYANI
NIM. 2121144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DESY FITRIYANI

NIM : 2121144

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS**

KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP

TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN

Menyatakan bahawa skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 10 Mei 2025

Yang Menyatakan,



DESY FITRIYANI
NIM. 2121144

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan
UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : DESY FITRIYANI
NIM : 2121222
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN

Dengan ini mohon agar Skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 Januari 2025

Pembimbing



Widodo Hami, M. Ag.
NIP. 198803312020121005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **DESY FITRIYANI**

NIM : **2121144**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN.**

Telah diujikan pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Penguji I

Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag.
NIP. 19720105 200003 1 002

Dewan Penguji

Penguji II

Dr. H. M. Mun Hanif, M.Pd.
NIP. 19630612 1992 03 1 002

Pekalongan, 16 Juni 2025
Mengesahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 1998031 1 001



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṭa	Ṭ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ﺀ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ﺀ) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ummah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أوّ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِيّ	Fatāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اُو	Āmmah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūlah*

Transliterasi untuk *ta marbūlah* ada dua, yaitu: *ta marbūlah* yang hidup atau mendapat harkat *fatāh*, *kasrah*, dan *āmmah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūlah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūlah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūlah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḥ al-aḥfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḥīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu''imakh*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf **ا** ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (**ا**), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ا** (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia

berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *hadis*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafī lā bi khuḥū al-sabab

9. *Lafī al-Jalālah* (لَافِي الْجَلَالِ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḥāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūlah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafī al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḥi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

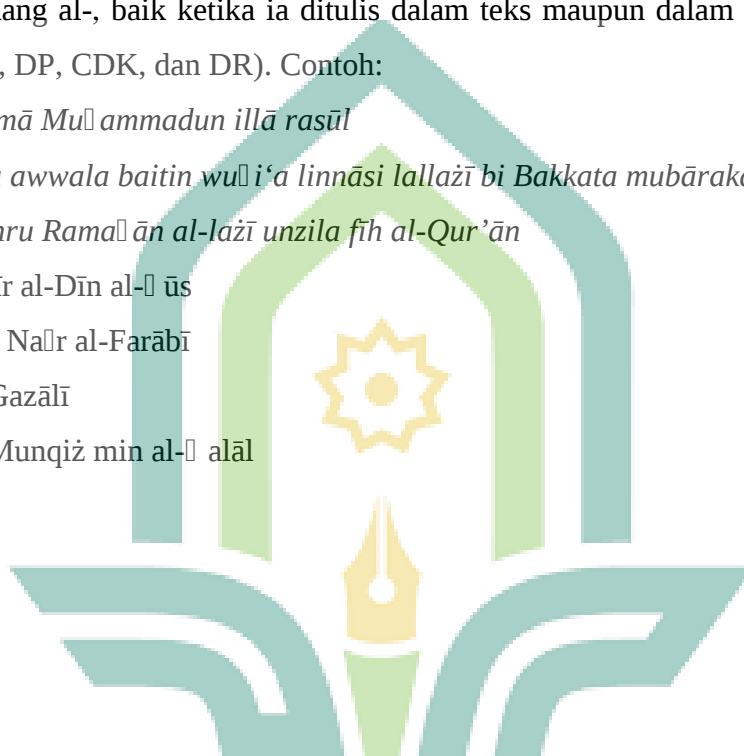
Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur’ān

Naḥīr al-Dīn al-ḥūs

Abū Naḥīr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-ḥalāl



MOTTO

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعْلَمُونَ مِنْهُ

“Belajarlah kalian ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan, serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya.” (HR. Ath – Thabrani)



PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa cinta dan ucapan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya, bapak Sukardi dan ibu Puji Astuti dan gelar sarjana sarjana saya ini yang saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga Rahmat Allah SWT selalu
2. Kampus tercinta, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah menjadi tempat saya belajar dan mengumpulkan pengalaman selama hampir empat tahun.
3. Dosen Pembimbing Akademik saya, ibu Rofiqotul Aini, M.pd.I yang telah mengarahkan saya selama masa perkuliahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Widodo Hami, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dengan segala kemurahan hatinya selama penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman kuliah, Evva Aini, Aisyah Maulida, Ayu Fadillah, Fina Mawadah, Nur Ika Sukmawati, Mutia Nurfalaisy, dan Tri Achyati Lestari. Yang selalu kebersamai serta membantu dalam kerumitan dalam Menyusun skripsi penulis. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberi motivasi, arahan dan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda Bersama-sama. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
6. Kepada Farah Berliana sahabat penulis yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa dari penulis SMP hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara.

Terimakasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama dalam proses menulis skripsi ini.

7. Kepada Muhammad Sholikhul A'mal Rofiqi, Seseorang yang selalu hadir dalam doa dan langkah perjuangan ini, yang dengan sabar menemani setiap proses, yang tak henti memberi semangat ketika penulis mulai lelah, dan yang tetap percaya ketika penulis mulai meragukan diri sendiri. Terima kasih atas setiap dukungan, perhatian, dan pengertian yang tulus. Terima kasih telah menjadi tempat berpulang di tengah kepenatan, dan menjadi alasan untuk terus melangkah maju. Semoga kelak, segala perjuangan ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang akan kita tempuh bersama, dengan cinta, ketulusan, dan keikhlasan yang terus bertumbuh.
8. Dan terakhir terimakasih diri sendiri, Desy Fitriyani karena Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tantangan, kegagalan, bahkan keinginan untuk menyerah. Kepada diri saya yang telah berproses, terima kasih karena telah kuat, terima kasih karena terus mencoba meskipun tidak selalu yakin akan hasilnya, dan terima kasih telah mampu atas kerja keras, berjuang sejauh ini dan semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

ABSTRAK

Fitriyani. Desy, 2025. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Sikap Toleransi Di SMPN 1 Kajen. Skripsi. Program Studi/Fakultas: PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Widodo Hami, M.Ag

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Toleransi,.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen, dengan fokus pada upaya pembentukan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Adapun Teknik keabsahan data digunakan yaitu triangulasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kajen telah berjalan secara holistik dan transformatif melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun ATP dan modul ajar yang menekankan nilai toleransi berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta metode reflektif. Tahap pelaksanaan memanfaatkan pendekatan partisipatif dan kontekstual melalui diskusi, proyek kolaboratif, serta kegiatan lintas agama dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertema kebinekaan dan demokrasi. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara formatif melalui kuis dan tanya jawab yang mengukur pemahaman serta sikap toleransi siswa. Dukungan fasilitas seperti perangkat digital, kegiatan keagamaan bersama, dan jam tambahan untuk siswa non-Islam turut memperkuat pembelajaran yang inklusif. Namun, tantangan tetap ada, seperti rendahnya partisipasi siswa akibat metode ceramah yang masih dominan dan keberagaman latar belakang siswa yang memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, implementasi ini telah berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius dan toleran pada siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat majemuk.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya haturkan yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya, yang telah memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil judul “ **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DI SMP N 1 KAJEN**”. Dalam penelitian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat arahan, petunjuk, saran, dan kerjasama dari banyak pihak, terutama dari pembimbing, penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof Dr. H. M. Sugeng Solehuddin, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik saya.
5. Bapak Widodo Hami, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya.

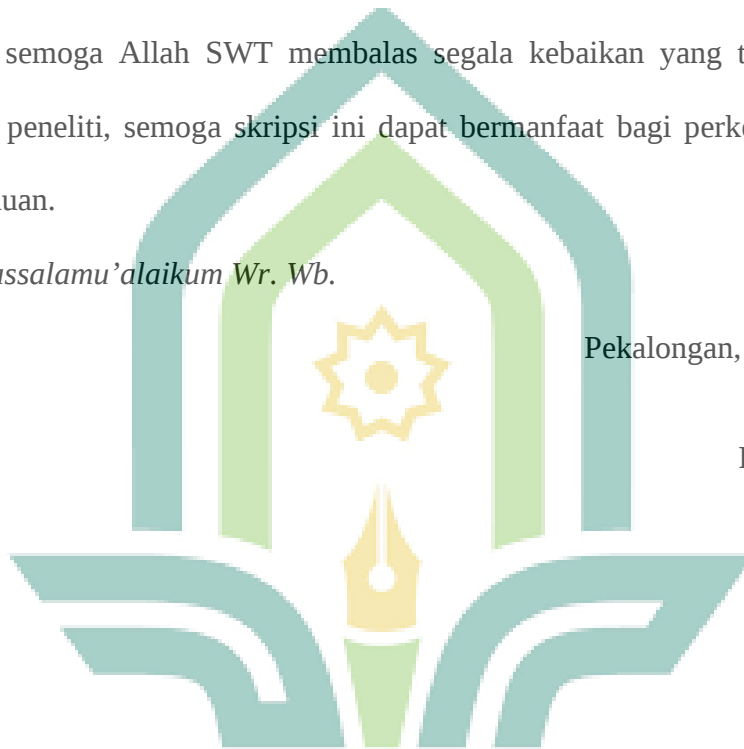
6. Kepala sekolah SMP N 1 Kajen bapak Daryono S.S. atas izin yang telah memberikan izin dan membantu melakukan penelitian.
7. Bapak dan ibu yang mendukung dan memberikan motivasi saya.
8. Semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa yang dapat peneliti panjatkan sebagai balasan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 Januari 2025

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	v
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI	 8
2.1 Deskripsi Teoritik.....	8
2.1.1. Kurikulum Merdeka Belajar	8
2.1.2 Pendidikan Agama Islam	16
2.1.3 Sikap Toleransi	23
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Pendekatan Penelitian	35
3.3 Fokus Penelitian	35
3.3.1 Objek Penelitian.....	35
3.3.2 Subjek Penelitian	36
3.3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.4 Data dan Sumber Data.....	37
3.4.1 Data	37
3.4.2 Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Observasi	38
3.5.2 Wawancara	39
3.5.3 Dokumentasi	39
3.6 Teknik Keabsahan Data	39

3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.7.1 Pengumpulan Data.....	40
3.7.2 Konde.nisasi Data	41
3.7.3 Pe.nyajian Data	41
3.7.4 Pe.narikan Ke.simpulan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Profil SMP Negeri 1 Kajen.....	43
4.1.2. Visi Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Kajen.....	45
4.1.3. Data SMP Negeri 1 kajen	49
4.1.4. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMP N 1 Kajen	50
4.1.5. faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen.....	61
4.2 Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami pembaruan, salah satunya melalui perubahan kurikulum secara berkala guna menyesuaikan dengan dinamika zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan global. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami sedikitnya sepuluh kali perubahan kurikulum (Indriani.,2023:236). Salah satu inovasi terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang awalnya dirancang sebagai respon terhadap disrupsi pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini menekankan pada prinsip “Merdeka Belajar” yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran (Muzakki,2024:76)..

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan zaman peserta didik. Dalam praktiknya, kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa (Susilowati, 2022:116). Salah satu tujuan utamanya adalah membentuk profil pelajar Pancasila yang memiliki karakter kuat, termasuk nilai toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan global.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik, pendidikan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejalan dengan itu, (Rahmawati & Munadi, 2019:59). Menekankan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

SMP Negeri 1 Kajen merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa sikap toleransi peserta didik di sekolah ini tergolong tinggi, yang tercermin dalam perilaku saling menghargai, menerima perbedaan, serta hubungan antar siswa yang harmonis.

Kondisi ini menjadi hal yang positif sekaligus menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam memahami bagaimana proses pembelajaran PAI mampu membentuk dan mempertahankan sikap toleransi tersebut di tengah tantangan zaman, seperti pengaruh media sosial dan perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa. Meskipun hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan yang baik, penting untuk mengevaluasi bagaimana pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara konkret oleh guru, serta bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan berkontribusi dalam membentuk sikap toleran pada siswa.

Selain itu, perlu diidentifikasi pula faktor-faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan tersebut dan faktor-faktor penghambat yang berpotensi menghambat proses pembelajaran nilai toleransi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 1 Kajen, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Pertama, meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMP Negeri 1 Kajen, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu ditelusuri lebih lanjut bagaimana implementasinya secara konkret oleh guru, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kedua, perlu dikaji bagaimana kontribusi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, mengingat pentingnya nilai ini dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Ketiga, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembelajaran PAI, seperti dukungan fasilitas sekolah, program rutin, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama.

Keempat, perlu pula dicermati faktor- faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, seperti rendah- nya pemahaman siswa akibat metode pembelajaran yang kurang interaktif serta tantangan keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa yang memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terfokus dan tidak melebar dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup kepada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kaje
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kaje.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian yang sudah di uraikan, maka penelitian menyusun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kaje.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen.

1.6 Manfaat Penelitian

Para peneliti berharap penelitian ini memiliki implikasi dan praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Ada manfaat teoritis dari penelitian ini yang mungkin berguna di masa depan, seperti pengetahuan yang lebih baik adanya pengaruh kurikulum inovatif, seperti kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan sikap toleransi dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam pembentukan sikap toleransi pada peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Penelitian ini bermanfaat bagi guru karena dapat memberikan panduan praktis untuk guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi. Dengan ini guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan temuan penelitian, sehingga dapat lebih efektif dalam pembentukan sikap toleransi pada peserta didik.
- b. Bagi Lembaga Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi SMP Negeri 1 Kajen dalam mengembangkan strategi

- implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.
- c. Bagi Sekolah Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah karena dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan membentuk sikap toleransi pada peserta didik.
- d. Bagi Peneliti lain Penelitian ini menyediakan informasi baru dan mendalam mengenai topik yang dibahas, sehingga membantu pembaca memperluas wawasan mereka tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan yang jelas dalam skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

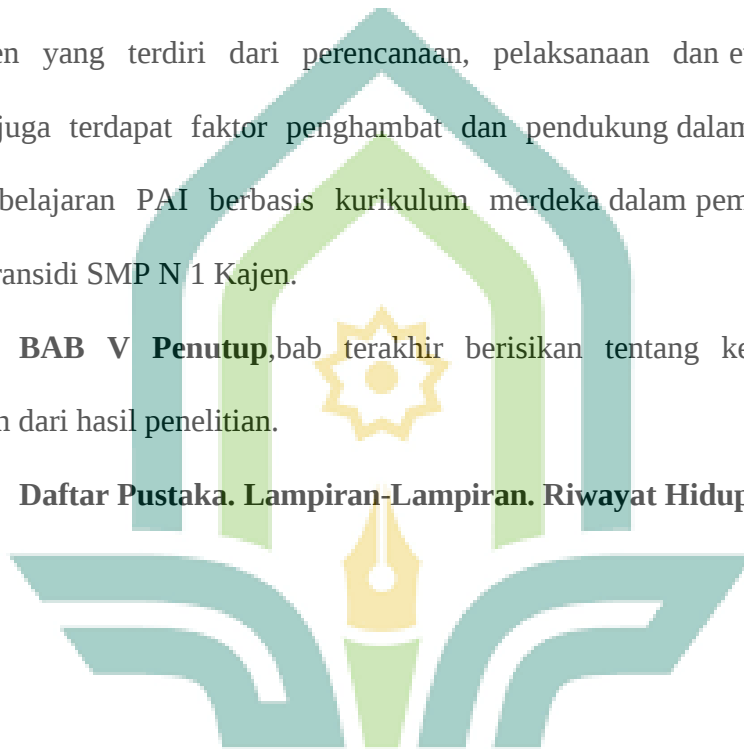
BAB II Landasan Teori, berisi tentang deskriptik teoritik mengenai tentang Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai desain penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai penelitian dan pembahasan tentang Implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam pembentukan sikap toleransi di SMP N 1 Kajen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam pembentukan sikap toleransi di SMP N 1 Kajen.

BAB V Penutup, bab terakhir berisikan tentang kesimpulan, dan saran dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka. Lampiran-Lampiran. Riwayat Hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Glatthorn kurikulum adalah perencanaan yang disiapkan sebagai pedoman belajar dalam sekolah yang pada umumnya dimunculkan dalam dokumen dan diterapkan dalam kelas. Sedangkan menurut Norbert M Seel menegaskan bahwa kurikulum secara umum berisikan ruang lingkup dan cabang dari isi materi yang nantinya menjadi urutan ketika disampaikan saat belajar (Supriyanto, 2019 : 57).

Merdeka belajar merupakan sebuah program atau kebijakan baru yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun yang akan datang sistem pembelajaran akan mengalami perubahan dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas akan menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan terasa lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *Outing Class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru,

tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, sopan, beradab, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua.

Konsep Merdeka Belajar di Indonesia memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran pendidikan progresivisme John Dewey. Dimana keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal sesuai minat dan bakat serta, kecenderungan masing-masing peserta didik (Ari Anggara, 2023:3).

Teori merdeka belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengatakan hendaknya seorang manusia menjalani kehidupan tidak diperintah oleh orang lain, mengupayakan kekuatan-kekuatan sendiri dalam menjalani kehidupan, dan mampu dalam mengatur hidupnya supaya lebih baik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Merdeka Belajar dapat dilihat pada pemikirannya mengenai pendidikan yaitu, pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Merdeka Belajar yang menjadi gagasan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara

mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia (Ainia, 2020:97).

Konsep Merdeka Belajar yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sejalan dengan semboyannya yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa* yang berarti didepan, atau orang yang berpengalaman dan *Sung Tuladha* yang artinya memberi contoh. Jadi dapat disimpulkan *Ing Ngarsa* dapat ialah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi anak buahnya, *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki arti pendidik memberikan motivasi kepada peserta didiknya dalam berkarya sehingga dapat muncul ide kreatif dalam diri peserta didik. *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* yang berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga dapat disimpulkan *Tut Wuri Handayani* ialah seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang, (Zulfiati, 2018:317).

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), perangkat ajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah (Ahmad, 2024:80). Sekolah diberikan kebebasan dalam merancang kurikulum operasional berdasarkan prinsip diferensiasi dan kebutuhan peserta didik (Efendi et al., 2023:550).

b. Implementasi

Dalam tahap implementasi, pendidik menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran diferensiasi (Ayunda & Jannah, 2024:268). Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi esensial melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif (Haratua et al., 2024:244).

c. Evaluasi

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik. Asesmen formatif digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir siswa. Evaluasi ini juga mencakup refleksi terhadap efektivitas pembelajaran dan perbaikan strategi pengajaran di masa depan (Murwantini, 2023:108).

Profil Pelajar Pancasila dan P5 dalam Kurikulum Merdeka Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan enam dimensi utama, yaitu (Reksa Adya Pribadi et al., 2023:61).

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebinekaan global
- 3) Mandiri
- 4) Bergotong royong
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

Pelaksanaan P5 dilakukan melalui proyek-proyek tematik yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis (N. Sari & Malik, 2024:273- 274). Sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan tema proyek, metode pelaksanaan, serta asesmen yang digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan (Putu Parmiti et al., 2024:1337).

Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Karakter utama pada kurikulum merdeka belajar yaitu, 1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, proyek penguatan pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun guna penguatan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila berdasarkan standar kompetensi lulusan. Pembelajaran ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang inovatif dengan mesetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat (Wicaksana & Rachman, 2018:7). 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup guna pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pelajar.

Numerasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, termasuk dalam masyarakat. Sedangkan dengan adanya literasi seseorang dapat mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diperolehnya. 3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pada kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat guru lakukan guna memenuhi sebuah kebutuhan pada peserta didik. Diferensiasi merupakan sebuah proses

pembelajaran dimana para peserta didik mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, apa yang disukai mereka, dan sebuah kebutuhan individu mereka sehingga peserta didik tidak frustrasi dan merasa gagal disetiap proses pembelajaran.

Pokok-pokok kebijakan kurikulum merdeka diantaranya :

- a. Ujian Nasional yang ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta survei karakter yang dilakukan pada peserta didik kelas IV, VII, dan IX. Dilakukannya sistem penilaian ini tentunya mengharapkan pada hasil yang dapat memberi masukan bagi sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), kebijakan ini diserahkan seutuhnya kepada sekolah masing-masing. Menurut kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Dalam kurikulum merdeka RPP disebut dengan modul ajar, modul ajar merupakan sebuah rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang digunakan guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan memenuhi standar kompetensi yang telah dibuat. Modul ajar ini berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi peserta didik di dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), terkait dengan PPDB yang lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi. Tujuan sistem zonasi yaitu sebagai pemerataan kualitas sekolah. Kebijakan ini dilakukan agar tidak terjadinya sebuah ketimpangan kualitas dan akses di setiap daerah. Dengan ini masing-masing daerah diberi kewenangan dalam menentukan wilayahnya zonasinya masing-masing dan dan besaran porposinya (Marisa, 2021:74).

Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inisiatif pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakatnya secara maksimal. Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, guru juga memiliki kebebasan untuk pemilihan metode pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, relevan, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan

dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

2.1.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “Pendidikan dan Agama Islam”. Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pada peserta didik, sehingga moral dan sikap intelektual mereka dapat berkembang dengan baik dan guru menempati posisi dalam motivasi dan menciptakan lingkungan. Dalam regulasi lain Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengamalkan, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist (Firmansyah, 2019:80).

Pendidikan Islam secara tekstual merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utamana menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam mewujudkan pendidikan sekolah, Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang penting sebab didalam mata pelajaran tersebut memiliki pendidikan yang mampu mengarahkan serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh setiap individu yang khususnya pada umat muslim. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah penguatan karakter dan pembentukan sikap toleransi pada

peserta didik guna menjadikan peserta didik dapat saling menghormati akan adanya perbedaan di masyarakat (Setiawan, 2021:11).

Menurut pemikiran Al-Gazali tentang konsep Pendidikan Islam yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Azhari & Mustapa, 2021:6).

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan ilmu dan mendidik tingkah laku yang bertujuan agar peserta didik mempunyai perubahan perilaku yang baik selaras dengan ajaran agama Islam melalui proses spiritual dan intelektual agar dapat mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Didalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat 3 aspek yang menunjang proses pembelajaran

yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya memiliki peranan yang penting karena sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penilaian kepada peserta didik.

a. Aspek Kognitif

Penelitian dalam aspek kognitif merupakan penilaian pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran didalam kelas.

b. Aspek Afektif

Penilaian dalam aspek afektif meliputi sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Penilaian aspek ini tidak dapat dilakuakn dalam bentuk tes, melainkan dapat dilakukan dengan teknik non tes.

c. Aspek Psikomitorik

Penilaian dalam aspek psikomotorik menekankan pada keterampilan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kelas.

Tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta aspek psikomotorik (perilaku dan tindakan). Pendidikan ini juga bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas moral, ketakwaan

kepada Allah, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam membangun umat yang beriman, berilmu, dan beramal, serta mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa aspek penting yang mencerminkan hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ruang lingkup PAI tidak hanya terbatas pada aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mencakup konsep keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa poin utama yang menjadi bagian dari ruang lingkup PAI adalah sebagai berikut (Zahro El Hasbi et al., 2023:819).

a. Mengandung Petunjuk Akhlak

Pendidikan Agama Islam memberikan pedoman moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

b. Mengandung Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Manusia di Bumi dan Kebahagiaan di Akhirat

Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi harus berjalan seimbang. Pendidikan Islam

menanamkan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah, yang tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia tetapi juga memberikan manfaat di akhirat.

c. Mengandung Usaha Keras Untuk Meraih Kehidupan yang Baik

Islam mendorong umatnya untuk berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik melalui kerja keras, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang bermanfaat. Konsep ini sejalan dengan ajaran bahwa setiap amal yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

d. Mengandung Nilai yang Dapat Memadukan antara Kepentingan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan Agama Islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap aktivitas manusia memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.

Menurut Ajiji Lubis & Ira Utami (2023:18) nilai-nilai pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang membentuk karakter individu sesuai dengan ajaran Islam nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam, yang menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya

Tuhan. Salah satu aspek dari nilai tauhid adalah keikhlasan dalam menjalani hidup, di mana seseorang menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Hal ini selaras dengan QS. Al-Baqarah: 286, yang menyebutkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

b. Nilai Akhlak

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan manusia. Beberapa nilai akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan Islam antara lain:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam. QS. At-Taubah: 119 menegaskan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk selalu bersama dengan orang-orang yang jujur.

2) Kesabaran

Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup merupakan karakter penting dalam Islam. QS. Al-Baqarah: 153 menyatakan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar.

3) Kasih Sayang

Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang kepada sesama, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya: 107 yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

4) Persaudaraan

Persaudaraan dalam Islam (ukhuwah Islamiyah) sangat ditekankan dalam ajaran Islam. QS. Al-Hujurat: 10 menyebutkan bahwa sesama Muslim adalah bersaudara dan harus menjaga hubungan yang harmonis.

5) Berbakti Kepada Orang Tua

Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menaati orang tua. QS. Al-Isra: 23 menegaskan larangan berkata kasar kepada orang tua dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka.

c. Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga ketaatan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai ibadah yang utama meliputi:

1) Kepatuhan Terhadap Allah

Setiap Muslim wajib menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. QS. Al-Baqarah: 2-5 menggambarkan bahwa orang-orang bertakwa selalu mengikuti petunjuk dari Allah dalam setiap aspek kehidupan.

2) Bersyukur

Sikap bersyukur terhadap nikmat Allah merupakan tanda keimanan yang kuat. QS. Ibrahim: 7 menyebutkan bahwa siapa yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat, sementara yang kufur akan mendapat azab yang pedih.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan dalam kehidupan dunia serta akhirat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi esensial dalam membangun karakter individu yang berlandaskan

ajaran Islam. Selain itu juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama (Kamila, 2023:327).

2.1.3 Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sebuah perkembangan dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya dalam keberagaman agama dan budaya termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan. Tradisi ataupun adat istiadat yang menyertainya. Dengan demikian semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu. Sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan perumusan antara sesama dalam masyarakat.

Toleransi memiliki arti luas yaitu lebih terarah dalam pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab

itu toleransi sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu dan kelompok tersebut, namun didalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan dan kepentingan yang sama.

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri sendiri, menghargai lain, dan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Jika pengertian ini diimplementasikan dalam kehidupan beragama, maka dapat berarti mengakui, atau menghormati dan membiarkan agama atau kepercayaan orang lain untuk hidup dan berkembang.

Adapun prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersikap (Aryanti&Eva 2021:4). Toleransi pada dasarnya merupakan upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan dan toleransi ini adalah ciri pokok masyarakat egalitarian, yang dimana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodratis, yang satu lebih baik yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu diperlukan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan toleransi yaitu suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan

dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

Sikap toleransi antar siswa atau antar warga sekolah berbeda agama adalah memberikan hak kepada setiap orang, saling menjaga dan saling menghargai, berpandangan positif pada suatu perbedaan. Memberikan hak kepada setiap orang dengan toleransi beragama seperti memberikan fasilitas dan pembinaan kepada warga sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, adanya pemberian izin kepada warga sekolah yang akan melakukan kegiatan keagamaan dan semua warga sekolah boleh melakukan kegiatan apa saja di sekolah tanpa membedakan perbedaan agama dan latar belakang selama itu tidak melanggar aturan yang ada (Dewi, 2021:54).

Adapun bentuk toleransi menurut Allport dalam buku Suryabrata yaitu:

- a. *Conformity tolerance*, yaitu toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada,
- b. *Character conditioning tolerance*, yaitu toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap

individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif,

- c. *Militant tolerance*, yaitu individu yang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi.
- d. *Passive tolerance*, yaitu inidividu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi (Aryanti & Eva , 2021:6).

Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik. Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut antaralain:

- a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
- b. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan
- c. Menghormati keyakinan orang lain
- d. Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain
- e. Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut

pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain

- f. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. ada paksaan dari siapapun.

Dengan memahami bentuk-bentuk toleransi tersebut, guru dapat memberi upaya atau strategi yang efektif untuk membentuk sikap toleransi yaitu dengan strategi pembelajaran afektif seperti pembiasaan, pada strategi pembelajaran afektif ini ada proses pembentukan sikap diantaranya adalah Pola Pembiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikan pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah (Erpinn, 2023:42).

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner yang menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Dengan demikian sikap toleransi merupakan kemampuan untuk menerima perbedaan di antara individu, baik dalam hal agama, budaya, pendapat, maupun latar belakang. Sikap ini penting untuk menciptakan sebuah lingkungan yang harmonis dan inklusif, dimana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Toleransi juga dapat ditanamkan melalui sebuah pendidikan, keteladana, dan interaksi sosial yang positif. Dengan strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap toleransi, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis (Dewi, 2021:30).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka bukanlah hal pertama yang dilakukan penulis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji beberapa penelitian terdahulu guna memperkaya

dan memperluas pemahaman terkait dengan pokok bahasan mengenai kurikulum merdeka. Ini bisa menjadi argumen dan bukti bahwa penelitian yang dicakup oleh penulis ini dijamin otentik, Berikut adalah beberapa hasil penelusuran yang dilakukan penulis berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Shafira Azkiya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan hasil yang diharapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar telah berhasil dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dimulai dari persiapan guru memulai bimbingan sekolah dan penyusunan perangkat pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup, serta diluar pembelajaran siswa dengan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Persanaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, serta penekanan pada pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan keterlibatan dalam proyek P5 sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Bedanya, penelitian ini memusatkan perhatian pada guru pendidikan agama Islam, sementara penelitian yang dilakukan lebih fokus pada

sikap siswa di SMP N 1 Kajen (Sari, 2024:84).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, dan Mohammad Zakki Azani (2023). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karanganyar dan menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI serta dampak positif dan hambatan yang dihadapi. Dampak positif yang dirasakan seperti: semakin meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri. Adapun hambatannya pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sulitnya pendidik dalam menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas, serta menentukan tema dan konten yang tepat pada kegiatan P5, karena penerapan kurikulum merdeka belajar belum sepenuhnya diterapkan dengan optimal (Noor, 2023:44) . Hal tersebut didasarkan atas penerapannya yang berjalan baru dua semester. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI serta sama-sama mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pelaksanaannya. Bedanya, penelitian ini memusatkan pada dampak positif dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, sementara penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka belajar dalam upaya membentuk sikap

toleransi pada siswa.

3. Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 MAJO Kabupaten MAJO. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam mengenai pola penerapan merdeka belajar dengan tujuan pembelajaran didefinisikan dengan jelas ke peserta didik agar peserta didik mengetahui arah dan titik akhir pembelajaran. Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 4 Mojo ini telah diterapkan pada pelaksanaan ujian nasional berbasis sekolah tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan sistem pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar, dengan pola penerapannya yaitu: diawali dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dapat mengundang semangat gairah belajar pada peserta didik. Bedanya, penelitian ini memfokuskan pada pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kreatifitas siswa dengan cara merespon kebutuhan belajar peserta didik (Hasnawati, 2021:122). Dengan adanya penerapan pembelajaran tersebut peserta didik mengalami peningkatan dalam berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, peserta didik memiliki daya imajinasi, dan konsep merdeka belajar yang memberikan kebebasan pada peserta didik menjadikan peserta didik lebih berkreasi dan dapat menggali bakat. Sementara penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

sebagai upaya pembentukan sikap toleransi siswa.

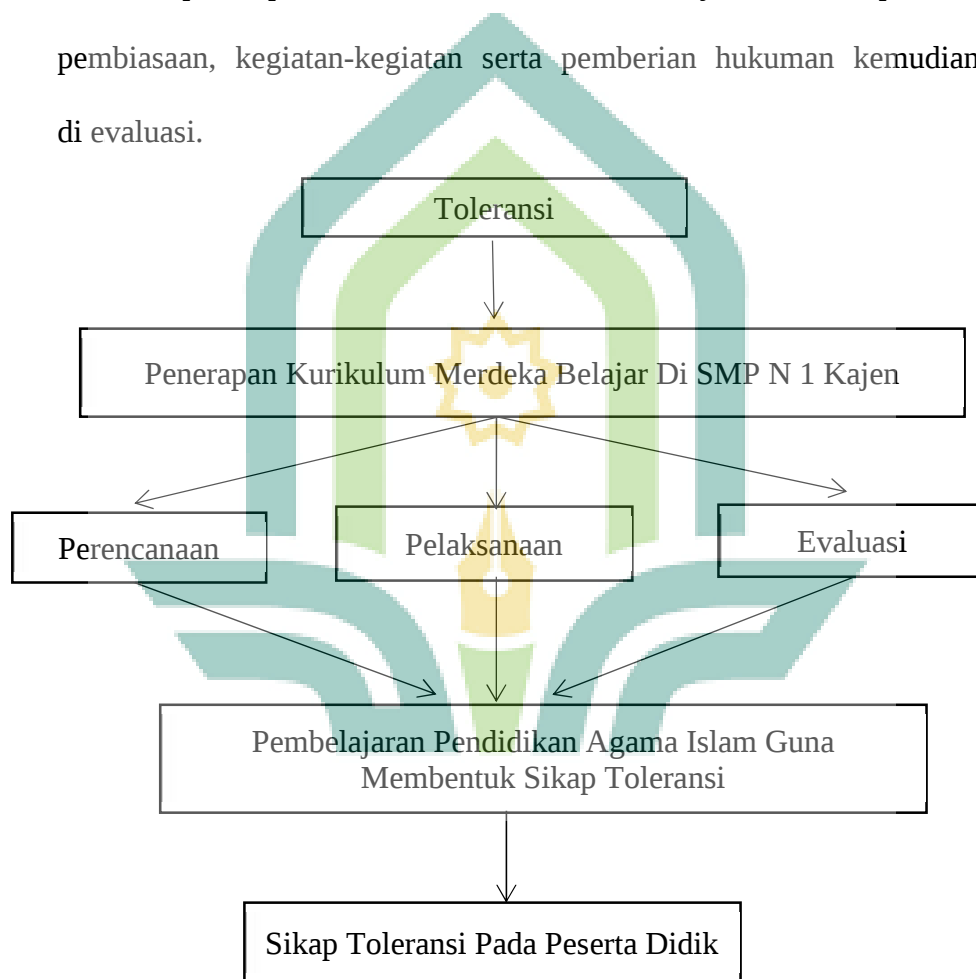
4. Study kasus Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar pada penelitian yang di lakukan oleh Nina Indriani, Indrianis Suryani, Lu'lu'ul Mukaromah pada tahun 2023. Pada penelitian ini dengan adanya kebijakan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar yang memiliki tujuan guna memberikan akses fasilitas yang memadai untuk pembelajaran yang inovatif bagi siswa. Selain itu dengan adanya sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap atau kontinu dalam kurikulum merdeka belajar ini, mampu meningkatkan dan mengubah karakter disiplin siswa dalam ketepatan waktu menyelesaikan tugas pengembangan pengetahuan yang telah diberikan sehingga kegiatan belajar dapat terlaksana secara aktif dan efisien (Indriani, 2023:11). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, serta adanya fokus terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Bedanya penelitian ini memfokuskan pada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan, meningkatkan, dan mengubah karakter siswa dengan kurikulum merdeka belajar yang dijadikan sebagai bentuk dari pembiasaan kebijakan dengan pengaruhnya dalam pendidikan karakter disiplin dan mendorong tumbuhnya nilai karakter baik. Sementara penelitian yang saya lakukan fokus pada upaya dalam pembentukan sikap toleransi siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas: Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang dan membahas bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menginternalisasi sikap toleransi pada siswa. Dengan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya: keteladanan, pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, dan kedisiplinan. Hasil dari internalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu timbulnya sikap saling menghargai, sikap saling menerima, sikap saling gotong royong dan kerjasama tanpa membedakan antar suku, ras, dan agama. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan utama pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan sikap toleransi peserta didik. Serta sama-sama menyoroti pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Bedanya, penelitian ini memusatkan pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi sikap toleransi pada siswa. Sementara penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Baihaqi, 2019:52).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi

penelitian ini. Adapun tujuan kerangka berpikir adalah untuk menggambarkan konsep penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam guna membentuk sikap toleransi pada Peserta Didik di SMP N 1 Kaje. Penjelasan singkatnya adalah sikap toleransi yang akan diterapkan kepada peserta didik di SMP N 1 Kaje melalui penerapan kurikulum Merdeka belajar, dalam pembelajaran, pembiasaan, kegiatan-kegiatan serta pemberian hukuman kemudian akan di evaluasi.



Bagan 2.1
Visualisasi Kerangka Berpikir Penelitian

Dari kerangka tersebut, peneliti akan menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kaje.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian langsung ketempat dimana objek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Istilah “penelitian lapangan” mengacu pada penelitian yang dilakukan di lokasi sebenarnya dan penelitian ini melibatkan anggota populasi lokal (Rosmalya, 2023:55). Dalam penelitian ini penelitian terjun langsung ke SMP N 1 Kajen untuk mengamati dan mengkaji fenomena-fenomena yang berkaitan dengan “Implementasi Pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen”.

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode ini mengandalkan penelitian kualitatif yang lebih bersifat analisis deskriptif dan mendapatkan data berupa kata-kata, baik secara tulisan maupun secara lisan dan penjelasan secara terperinci dan detail (Siregar., 2024:11). Metode penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti di SMP N 1 Kajen ini bermaksud untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

3.3 Fokus Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif ini adalah proses Implementasi Kurikulum Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP

N 1 Kajan, yang difokuskan pada penerapan strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru serta dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Penelitian ini juga mencakupi interaksi sosial dan lingkungan pembelajaran yang mendukung terciptanya sikap toleransi di kalangan peserta didik.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda maupun lembaga (organisasi). Didalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikonto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Surokim, 2019:68). Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang program, Visi dan Misi SMP N 1 Kajan melalui wawancara kepada guru dan siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kurikulum dan pendidikan agama dalam pembentukan sikap toleransi.

3.3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jalan Diponegoro No. 769, Bandung Wetan, Kajan, kec Kajan, Kabupaten Pekalongan. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitiannya di sini karena pokok bahasannya relevan dengan tujuan mereka. Hal ini terlihat dari pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMP N 1 Kajan. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu bulan, yaitu pada pertengahan Maret-April 2025.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Penelitian ini mengandalkan data kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode seperti observasi wawancara, dan analisis dokumen disebut data kualitatif karena tidak bersifat numerik melainkan verbal. Observasi ini akan dilakukan dengan observasi Non-Partisipatif yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti. Dengan konsep peneliti mencatat semua yang dilihat dan didengar secara detail untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang terjadi, dan peneliti fokus pada pengamatan aspek atau fenomena tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap):

a. Sumber Data Primer (Pokok)

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui tahap wawancara maupun observasi kepada responden atau informan (Cafsoh, 2023:89). Pada penelitian ini peneliti mencari data serta menggali informasi dengan melakukan wawancara mendalam dengan informasi yang ada di SMP N 1 Kajeen yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di SMP N 1 Kajeen.

b. Sumber Data Sekunder (Pelengkap)

Data sekunder atau data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian ini. Dokumen yang di perlukan antara lain: 1) data seperti profil SMP N 1 Kajen, 2) kurikulum pendidikan, laporan proses penerapan kurikulum merdeka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dimulai dengan prosedur pengumpulan data, saran utama mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hasibuan, 2023:5). Melalui “Obsevasi” dalam penelitian ini, penulis mengisyaratkan agar peneliti tidak menysia-nyiakan waktu untuk terjun dalam urusan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Kajen.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati pada kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengetahui fenomena sikap toleransi pada siswa-siswi. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru PAI dalam penyampaian pembelajaran didalam kelas dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen.

3.5.2 Wawancara

Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur/semi terpimpin. Adapun subjek dari metode wawancara ini adalah warga masyarakat SMP N 1 yang memiliki kategori untuk mewakili di antaranya kepada pemangku kurikulum, kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam dan siswa/siswi SMP N 1 Kajen.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dikarenakan dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat mempermudah peneliti guna mendapatkan informasi yang didapat dari tempat penelitian. Selain itu, data berupa dokumentasi seperti ini dapat dipakai untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa: tulisan, atau gambar dari objek yang diteliti (Rizky & Ayu 2023:34-46). Dalam teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data terkait dengan profil sekolah, baik Visi dan Misi SMP N 1 Kajen, serta data pendidik dan data peserta didik SMP N 1 Kajen.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya teknik keabsahan data digunakan untuk menjelaskan dan memberikan bukti-bukti yang telah diamanati oleh peneliti, baik dari bukti perilaku, objek, atau fenomena untuk memberikan bahwa bukti tersebut sudah

sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Para peneliti pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan dapat diandalkan. Triangulasi adalah data yang menggunakan banyak sumber untuk memverifikasi data dan hasil lapangan (Susanto, 2023:3).

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang pertama dibahas dari data beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Susanto, 2023:4). Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sama dan menggunakan metode sama, tetapi dengan sumber yang berbeda. Misalnya peneliti ingin menguji data terkait dengan penerapan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen. Maka peneliti menggunakan pertanyaan yang sama, tetapi dengan sumber yang berbeda-beda, sumber tersebut misalnya pengejar pendidikan Islam, waka kurikulum, dan kepala sekolah.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dicirikan dalam tiga kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Yang bertujuan untuk lebih memahami subjek yang diteliti dan mengkomunikasikan kesimpulan tersebut kepada orang lain (Makbul, 2021:12). Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk menyusun informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan cara lain secara metodis.

3.7.2 Kondensasi Data

Proses kondensasi data melibatkan serangkaian langkah dalam memilih, memusatkan, menyerderhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan yang sudah didapat lapangan, dokumen, wawancara dan materi empiris lainnya. Kondensasi data dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data yang tertulis dari observasi, dan wawancara, berikutnya data yang sudah didapat dianalisis dan disaring untuk memperoleh fokus penelitian yang diinginkan oleh peneliti (Johnny et al., 2014).

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah melalui tahap reduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan di analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian dan memudahkan interpretasi data. Tahap ini peneliti menyajikan data yang sesuai, runtut dan sistematis supaya dapat menarik kesimpulan yang baik dan benar.

Data dalam penelitian kualitatif ini disajikan dengan pendekatan yang sistematis untuk memastikan analisis dan interpretasi yang

mendalam. Pertama, data dikategorikan berdasarkan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap kategori kemudian diuraikan secara rinci, disertai dengan kutipan-kutipan penting dari responden untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Hasil observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam, menggambarkan konteks serta makna yang diungkapkan oleh partisipan. Selain itu, tabel dan diagram digunakan untuk membantu visualisasi pola dan hubungan antar tema. Semua data yang disajikan telah melalui proses verifikasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Dengan pendekatan ini, penyajian data dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dalam proses penelitian di mana peneliti membuat interpretasi akhir dari data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan ini, peneliti merefleksikan temuan-temuan dan mengaitkan dengan tujuan penelitian serta kerangka teoritis yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil SMP Negeri 1 Kajen

a. Sejarah SMP Negeri 1 Kajen

SMP Negeri 1 Kajen, yang berlokasi di Jalan Diponegoro No. 769, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Sejarah berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat di wilayah Kajen dan sekitarnya. Berdiri sejak tahun 1974, SMP Negeri 1 Kajen telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berprestasi dan berkarakter.

Pada awal pendiriannya, SMP Negeri 1 Kajen menempati sebuah bangunan sederhana dengan fasilitas yang masih terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah ini mengalami perkembangan pesat baik dalam hal infrastruktur maupun kualitas pendidikan. Dukungan dari pemerintah daerah, komite sekolah, serta masyarakat sekitar turut mendorong kemajuan sekolah ini, menjadikannya salah satu sekolah favorit di Kabupaten Pekalongan.

Dalam perjalanannya, SMP Negeri 1 Kajen telah melahirkan banyak alumni yang sukses di berbagai bidang. Keunggulan akademik

yang dimiliki sekolah ini dibuktikan dengan meningkatnya prestasi siswa dalam berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Selain itu, sekolah ini juga mengedepankan pendidikan karakter guna membentuk pribadi yang unggul dan berintegritas.

Kepemimpinan kepala sekolah yang profesional juga menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan SMP Negeri 1 Kajen. Dengan visi dan misi yang jelas, sekolah ini terus melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Berbagai program unggulan, seperti penguatan literasi, pendidikan berbasis teknologi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, turut memberikan kontribusi positif dalam perkembangan peserta didik.

SMP Negeri 1 Kajen juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Fasilitas sekolah yang semakin lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang multimedia, serta lapangan olahraga, mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, guna membangun kepedulian siswa terhadap masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan dedikasi yang tinggi dari seluruh pihak terkait, SMP Negeri 1 Kajen terus berupaya mempertahankan prestasi dan meningkatkan mutu pendidikan. Harapannya, sekolah ini akan terus

menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

4.1.2. Visi Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Kajen

Visi merupakan gambaran masa depan sekolah yang diinginkan. Visi sekolah menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan arah kemana sekolah akan dikembangkan dimana mendatang. Adapun yang menjadi visi SMP Negeri 1 kajen adalah “MANDIRI AGAMIS TERDEPAN DALAM PRESTASI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”. Seluruh warga diharapkan merasa memiliki dan mencintai sekolah sebagai tumpuan harapan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan budi pekerti sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang yang lebih baik. Visi tersebut menjadi pedoman bagi pimpinan dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan SMP Negeri 1 Kajen dimasa depan.

Indikator Visi:

- a. Terwujudnya pengalaman nilai-nilai agama, kepribadian, dan akhlak mulia bagi peserta didik sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa.
- b. Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Terwujud suasana dan sikap kekeluargaan yang harmonis dengan

- melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga terwujud suasana yang kondusif.
- d. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik di tingkat provinsi.
 - e. Terwujudnya warga sekolah yang bertanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsi (Tupoksi).
 - f. Terlaksananya pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai potensi daerah dalam bidang olahraga prestasi, seni budaya daerah dan teknologi.
 - g. Terwujudnya pembelajaran berbasis ICT
 - h. erwujudnya sekolah inovasi, kreatif, dinamis, dan berwawasan internasionala.
 - i. Terwujudnya penerapan manajemen mutu terpadu (*Total Qualiity Manajement*) yang tangguh (*MMT: suatu cara lain dalam mengatur kerja orang banyak, dengan menyelaraskan kerja mereka sedemikian rupa sehingga orang-orang itu memnghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan*).
 - j. Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berdedikasi.
 - k. Terwujudnya fasilitas sekolah yang memadai, relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
 - l. Terciptanya suasana lingkungan yang bersih, nyaman dan

kondusif untuk belajar.

- m. Terwujudnya sekolah sehat yang senantiasa peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Misi sekolah:

- a. Mewujudkan pengamalan nilai-nilai agama, kepribadian, dan akhlak mulia bagi peserta didik sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mewujudkan suasana dan sikap kekeluargaan yang harmonis dengan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga terwujud suasana yang kondusif.
- d. Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik di tingkat provinsi.
- e. Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi)
- f. Melaksanakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai potensi daerah dalam bidang olahraga prestasi, seni budaya daerah dan teknologi.
- g. Mewujudkan pembelajaran ICT.
- h. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berdedikasi.

- i. Mewujudkan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
- j. Menciptakan suasana lingkungan yang bersih, nyaman dan kondusif untuk belajar.
- k. Mewujudkan sekolah sehat yang senantiasa peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Tujuan:

- a. Meningkatkan nilai rata-rata akademis dan peningkatan prestasi akademis setiap tahunnya.
- b. Meningkatkan prestasi non akademis setiap tahunnya.
- c. Menyusun kurikulum 2013 dan perangkat-perangkat pembelajaran.
- d. Menyusun kurikulum merdeka dengan perangkat-perangkat pembelajarannya.
- e. Melaksanakan KBM yang parsitipatif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan.
- f. Mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan penilaian berstandar nasional.
- g. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas yang mampu melaksanakan dan mengembangkan 8 standar nasional pendidikan.
- h. Memiliki sarana dan prasarana pembelajarann standar nasional.
- i. Melaksanakan MBS secara optimal.
- j. Mengelola sumber dana secara efektif, efesien, transparan, dan akuntabel.

k. Mewujudkan sekolah yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

4.1.3. Data SMP Negeri 1 kajen

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 KAJEN
2. No. Statistik sekolah 2010326080122
3. Tipe sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
4. Alamat sekolah : Jl. Diponegoro No.769 Kajen
: (kecamatan) Kajen
: (kabupaten/kota) Pekalongan
: (provinsi) Jawa Tengah
5. Telepon : (0285) 381709
6. Status sekolah : Negeri
7. Nilai akreditasi sekolah : A
8. NPSN 2032351
9. Data peserta didik baru tahun terakhir yang dinyatakan diterima

Tabel 4.1
Peserta didik yang diterima

Tahun	Jumlah peserta didik baru yang diterima
2019/2020	257
2020/2021	290
2021/2022	291
2022/2023	315
2024/2025	303

10. Data siswa 4 (empat tahun terakhir) siswa reguler:

Tabel 4.2
Data siswa

Th. Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII +VII+IX)		
	Jml siswa		Jml rombel	Jml siswa		Jml rombel	Jml siswa		Jml rombel	Siswa		Rombel
	L	P		L	P		L	P		L	P	
2019/2020	126	131	8	102	161	8	97	164	8	325	456	24
2020/2021	141	151	9	122	132	8	101	162	8	364	445	25
2021/2022	132	158	9	141	152	9	124	131	8	398	441	26
2022/2023	140	175	10	132	159	9	140	150	9	412	484	28
2024/2025	156	147	10	144	179	10	147	167	10	447	493	30

11. Pendidik dan tenaga kependidikan:

Tabel 4.3
Data pendidik

NO	Jabatan	Nama
1.	Kepala sekolah	Daryono, S.S
2.	Wakasek kurikulum	Imam Prasetyo, M.Pd.
3.	Wakasek kesiswaan	Ahmad Kunaifi, S,Pd
4.	Wakasek sarpras&humas	Candra Pebruarto, S.Pd

4.1.4. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMP N 1 Kajen

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP N 1 Kajen. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP N 1 Kajen menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Salah satu fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan karakter peserta didik, termasuk di dalamnya penguatan sikap toleransi antarumat

beragama. Dalam upaya membentuk sikap toleransi pada peserta didik, diperlukan strategi pendidikan yang tepat, salah satunya melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menghargai perbedaan.

Bentuk pembelajaran PAI yang diterapkan meliputi pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan akhlak, kemanusiaan, dan hidup berdampingan secara damai. Guru PAI membimbing peserta didik untuk memahami makna ayat secara kontekstual serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yang plural dan multikultural. Materi seperti pentingnya saling menghormati antarumat beragama, larangan mencela kepercayaan orang lain, serta ajaran Islam tentang persaudaraan dan perdamaian menjadi muatan utama.

Adapun sikap toleransi yang dibentuk meliputi:

- a. Menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat.
- b. Tidak memaksakan pandangan agama kepada orang lain.
- c. Bersikap ramah terhadap teman berbeda agama atau latar budaya.
- d. Menghindari sikap diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan dengan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Imam selaku Waka Kurikulum di SMP N 1 Kajen, beliau menyampaikan

“Implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP N 1 KAJEN sangat mendukung pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Pendekatan yang digunakanpun lebih berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan karakter siswa. Kami mengedepankan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis tentang agama mereka, tetapi juga diajak untuk memahami perbedaan dan menghargai keberagaman. Sebagai contoh, pada setiap kelas meskipun ada perbedaan keyakinan di antara mereka, saya melihat bahwa siswa bisa saling menerima satu sama lain dan bekerja sama dengan baik. Ini tentu adalah dampak positif dari implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih mengedepankan pemahaman antaragama.” (Wawancara dengan Pak Imam, 20 Maret 2025).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMP N 1 KAJEN tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler seperti diskusi dan refleksi, tetapi juga diperkuat dengan kegiatan rutin pagi yang menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Setiap pagi, siswa mengikuti kegiatan yang mencakup pembacaan doa bersama. Selain itu, sekolah juga menyediakan jam tambahan khusus bagi siswa non-Islam dengan mendatangkan guru agama sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, seperti guru agama Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha. Sebagai hasil wawancara dengan Pak Danang selaku guru PAI di SMP N 1 KAJEN bahwa,

“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP N 1 KAJEN, kami tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis saja, namun, sekolah juga melaksanakan kegiatan rutin pagi yang mencakup tadarus bersama dan pembacaan asmaul khusna, dan untuk siswa non-Islam, sekolah menyediakan jam tambahan setiap satu minggu sekali dengan

mendatangkan guru agama sesuai keyakinan masing-masing, sehingga semua siswa mendapatkan pembelajaran agama yang sesuai dan merasa dihargai. Langkah- langkah ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan penghargaan terhadap keberagaman.”(wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025)

Siswa yang melaksanakan kegiatan rutin pagi yang mencakup tadarus Bersama dan pembacaan asmaul khusna berangkat lebih awal karena pembiasaan dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai. Bagi siswa non islam akan dilaksanakan jam tambahan setiap satu minggu sekali di jam pulang sekolah. Sebagai hasil wawancara yang dilakukan Waka Kurikulum sekolah SMP N 1 Kajen oleh peneliti bahwa, menurut Pak Imam

“Siswa berangkat lebih awal dan melaksanakan pembiasaan pagi sebelum pembelajaran dimulai dan setiap satu minggu sekali bagi siswa yang non islam mendapatkan jam tambahan setelah pulang sekolah selama satu jam pembelajaran, dengan mendatangkan guru sesuai agama siswa masing-masing dan setiap agama berbeda harinya dengan agama yang lain”. (wawancara dengan Pak Imam, 20 Maret 2025)

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Kajen, implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahapan perencanaan

Sebelum menerapkan kurikulum Merdeka belajar dikelas diawali dengan perencanaan pembelajaran agar tercapai tujuan yang

diharapkan. Dalam tahapan perencanaan guru PAI mempersiapkan beberapa hal sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan modul ajar yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan media yang kontekstual serta mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya sikap toleransi.

Dalam hal ini, guru secara khusus merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Materi yang dipilih mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang menghormati perbedaan serta pentingnya menjaga persatuan. Selain itu, indikator keberhasilan pembelajaran juga diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami makna toleransi secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan pandangan, latar belakang, maupun keyakinan dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana yang disampaikan Pak Daryono selaku kepala sekolah SMP N 1 Kajen

“Dalam merencanakan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, kami menekankan pentingnya pembentukan karakter, khususnya sikap toleransi. Guru PAI kami arahkan untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga mengajak siswa memahami dan menghargai perbedaan melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif. Kami juga mengadakan pelatihan bagi guru agar paham konsep Kurikulum Merdeka, serta mendorong kegiatan sekolah yang inklusif, seperti peringatan hari besar lintas agama dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Tujuannya agar siswa tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga mampu hidup rukun di tengah keberagaman”. (Wawancara dengan pak Daryono, 14 April 2025).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka difokuskan pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini kemudian diperkuat oleh penjelasan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagaimana yang di sampaikan pak Imam

“Perencanaan pengembangan profesionalisme guru PAI dalam Kurikulum Merdeka kami arahkan agar guru tidak hanya menjadi pengajar materi agama, tetapi juga menjadi pembimbing karakter, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi. Hal ini menjadi bagian penting karena guru adalah teladan utama bagi siswa dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai keberagaman. Kami menyusun program pelatihan, workshop, dan komunitas belajar untuk meningkatkan pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bernuansa inklusif. Guru juga didorong untuk mengembangkan modul ajar yang mengangkat tema kerukunan, serta berperan aktif dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan”. (Wawancara dengan pak Imam, 20 Maret 2025).

Setelah memperoleh gambaran perencanaan dari pihak manajemen sekolah, peneliti kemudian menelusuri bagaimana proses perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru PAI sebagai pelaksana langsung di kelas. Tahap ini penting untuk melihat sejauh mana guru merancang pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk sikap toleransi pada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Danang selaku guru PAI di SMP N 1 Kajen.

“Dalam tahap perencanaan materi PAI sesuai Kurikulum Merdeka, guru fokus pada penguatan nilai-nilai toleransi. Langkah awalnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang menekankan pada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Guru juga mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan diskursif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

Dengan begitu apabila guru PAI sudah mempunyai perencanaan, maka mempermudah hasil proses pembelajaran yang dilakukan. Dan pastinya guru akan mampu membentuk sikap toleransi pada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kirana selaku siswi kelas 7 di SMP N 1 Kajen.

“Menurut saya, pembelajaran PAI lebih menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi dari buku, tapi juga mengajak kami berdiskusi dan memahami bagaimana sikap toleransi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami sering diberi contoh kasus, tugas kelompok, atau cerita-cerita yang berkaitan dengan perbedaan dan kerukunan. Saya merasa pembelajarannya tidak memaksa kami untuk hanya menghafal, tapi lebih pada memahami nilai-nilai seperti saling menghargai dan tidak mudah menghakimi orang lain. Selain itu, guru juga sering mengingatkan kami untuk menghormati teman yang berbeda agama atau latar belakang. Menurut saya, cara mengajarnya membuat kami jadi lebih sadar pentingnya hidup rukun, apalagi di sekolah yang siswanya beragam seperti kami”. (Wawancara dengan Kirana, 17 Maret 2025).

b. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka melibatkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi

kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan memahami perspektif berbeda. Dalam proses ini, guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran, baik secara langsung melalui topik seperti akhlak terpuji, maupun secara tidak langsung melalui pendekatan yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu, kegiatan rutin seperti pembacaan doa bersama dan penyediaan jam tambahan bagi siswa non-Islam dengan mendatangkan guru agama sesuai keyakinan mereka juga diterapkan untuk memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami perbedaan keyakinan dan budaya melalui diskusi lintas tema, studi kasus, dan pemanfaatan media pembelajaran yang menampilkan realitas keberagaman. Selain itu, kegiatan pembelajaran difokuskan untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui interaksi antar siswa, seperti menghargai pendapat teman berbeda agama, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter toleran yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Upaya integrasi nilai-nilai toleransi ini diperkuat melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang

dilaksanakan dengan sistem blok. Dalam konteks pembentukan sikap toleransi, proyek P5 di SMP N 1 KAJEN mengangkat tema “Semangat Jiwa Raga dalam Bhinneka Tunggal Ika” dan “Suara Demokrasi”. Kedua tema ini bertujuan untuk menanamkan nilai kebinekaan, semangat persatuan, serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenal dan menghargai latar belakang teman-teman mereka, serta diajak untuk terlibat aktif dalam menyuarakan pendapat dan bekerja sama dalam suasana demokratis. Manfaat dari proyek ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Daryono selaku kepala sekolah di SMP N 1 KAJEN.

“Pembelajaran PAI di SMP N 1 KAJEN tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama toleransi. Kami melihat bahwa Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, kami mendorong guru PAI untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Contohnya, guru dapat mengangkat isu-isu sederhana yang ada di sekitar siswa, seperti kerja sama antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari atau pentingnya menghormati teman yang berbeda agama”. (Wawancara dengan Pak Daryono, 14 April 2025).

Untuk memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, tahapan penerapan Kurikulum

Merdeka di sekolah kami juga melibatkan peran aktif guru penggerak. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum di SMP N 1 Kajean yaitu pak Imam.

“Tahapan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah kami diawali dengan pelatihan dan pendampingan internal, terutama dari guru penggerak yang sudah lebih dulu memahami konsep kurikulum ini. Guru penggerak berperan aktif dalam menyosialisasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, membantu menyusun modul ajar, serta menjadi contoh dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Mereka juga mendampingi guru lain dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran agar pelaksanaannya berjalan lebih terarah dan bermakna”.(Wawancara dengan pak Imam, 20 Maret 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, guru PAI menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti yang sudah dijelaskan. Guru PAI diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Danang selaku guru PAI di SMP N 1 Kajean.

“ Dalam pelaksanaan materi PAI berbasis Kurikulum Merdeka, guru menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kebutuhan dan karakteristik mereka. Selain itu juga mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan system blok tema “Semangat Jiwa Raga dalam Bhinneka Tunggal Ika' dan 'Suara Demokrasi” melalui pembelajaran lintas disiplin yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembuatan modul oleh tim koordinator P5”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

c. Tahap Evaluasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan evaluasi, di mana penilaian terhadap sikap toleransi tidak hanya dilakukan melalui aspek kognitif berupa soal-soal pemahaman konsep, tetapi juga melalui penilaian afektif dan psikomotorik. Guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik, khususnya dalam hal bagaimana mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, suku, atau latar belakang budaya. Sikap seperti menghormati pendapat yang berbeda, tidak mengejek keyakinan teman, menunjukkan empati terhadap perbedaan, serta menjaga kerukunan saat bekerja dalam kelompok yang beragam menjadi indikator utama dalam penilaian sikap toleransi.

Pada tahapan ini guru melakukan penilaian terkait pembelajaran PAI dengan melakukan sesi tanya jawab di setiap akhir pembelajaran guna mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga melaksanakan penilaian harian yang dilakukan beberap kali dalam seminggu yang ditentukan oleh guru. Dengan hasil ini yang nantinya akan masuk dalam penilaian tambahan yang akan digabungkan dengan nilai akhir. Sebagaimana yang disampaikan Pak Danang selaku guru PAI.

“Setelah pembelajaran PAI selesai siswa akan diberi kuis atau sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru selama 15 menit menjelang waktu berakhirnya pembelajaran. Evaluasi ini bukan hanya sekedar untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dan menambah pemahaman siswa terhadap materi akan tetapi

evaluasi ini juga menjadi nilai tambahan bagi siswa yang nilainya yang akan digabungkan dengan akhir. Untuk evaluasi tersebut menggunakan soal-soal yang berkaitan dengan toleransi sebagai contoh dalam ajaran Islam, bagaimana pandangan tentang hidup berdampingan dengan umat agama lain”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

Evaluasi terhadap sikap toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Kajen dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada perilaku nyata siswa, seperti sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, dialog pribadi, serta kegiatan refleksi diri siswa. Selain itu, proyek kolaboratif digunakan untuk menilai kemampuan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang tanpa diskriminasi. Dengan pendekatan ini, pembentukan sikap toleransi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada karakter.

4.1.5.faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen.

Dalam suatu pelaksanaan takmungkin rasanya akan berjalan mulus tanpa adanya suatu permasalahan atau problematika. Hal ini juga dikarenakan adanya faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar.

a. Faktor pendukung

Implementasi pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar supaya berjalan dengan maksimal maka hal terpenting dalam menyuksekannya adalah dengan faktor pendukung implementasi pebelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi di SMP N 1 Kajen terealisasi dengan baik.

1) Dukungan dari pihak sekolah

Pihak sekolah memberi dukungan penuh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penyediaan fasilitas atau sarana prasarana, Namun, dukungan ini tidak hanya bersifat teknis atau administratif, melainkan juga mencakup dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang toleran dan inklusif.

Dukungan tersebut tercermin dalam beberapa hal, seperti:

a) Kebijakan sekolah yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman, seperti tidak adanya diskriminasi dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran, serta adanya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pemilihan materi ajar dan media pembelajaran yang bersifat moderat, seperti penggunaan video atau buku yang mengangkat kisah tokoh-tokoh Islam yang menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian, serta penekanan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang mengajarkan kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama manusia.

c) Budaya sekolah yang dibangun oleh kepala sekolah dan guru untuk menjadi teladan toleransi, seperti memperlakukan semua siswa secara adil, membuka ruang dialog antarumat beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam.

sebagaimana yang disampaikan Pak Danang selaku guru PAI.

“ adanya dua jenis kelas yaitu kelas reguler dan kelas AI dimana kelas AI jika pembelajaran menggunakan laptop dan sekolahan menyediakan jaringan wifi sebagai salah satu fasilitas untuk siswanya agar dapat mengakses internet dengan mudan dan dapat menggunakan laptop pada jam pembelajaran saja”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

Dengan dukungan seperti ini, implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga benar-benar diarahkan untuk menanamkan sikap toleransi yang konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Kegiatan rutin dan tambahan

Adanya kegiatan rutin seperti tadarus bersama dan penyediaan jam tambahan bagi siswa non-Islam dengan mendatangkan guru agama sesuai keyakinan mereka membantu menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama.

Beberapa kegiatan yang secara spesifik mendorong sikap toleransi, antara lain:

a) Tadarus Bersama bagi Siswa Muslim Kegiatan tadarus dilakukan secara rutin, biasanya di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain sebagai bentuk pembiasaan ibadah, kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekhusyukan siswa Muslim. Sementara itu, siswa non-Muslim diberikan ruang dan kegiatan yang sesuai, tanpa adanya pemaksaan atau diskriminasi.

b) Jam Tambahan untuk Siswa Non-Islam Sekolah menyediakan jam tambahan pembelajaran agama bagi siswa non-Islam. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal dan difasilitasi oleh guru agama sesuai keyakinan masing-masing peserta didik. Adapun bentuk kegiatannya meliputi, Pendalaman nilai-nilai ajaran agama masing-masing dalam konteks cinta kasih, perdamaian, dan hidup berdampingan. Diskusi dan refleksi tentang pentingnya menghargai perbedaan serta bagaimana ajaran agama mereka memandang toleransi. Pembelajaran berbasis proyek sederhana, seperti membuat poster atau karya kreatif bertema “kerukunan umat beragama” dari perspektif agama masing-masing. Kegiatan pembiasaan karakter, seperti doa bersama sesuai agama, cerita inspiratif tokoh agama yang moderat, dan latihan kerja sama antar siswa non-Muslim.

Sebagaimana yang disampaikan Pak Imam Waka Kurikulum di SMP N 1 Kajen.

“Anak-anak Non-Islam diberi kebebasan dalam pembelajaran PAI mereka dapat ikut masuk kekelas atau memilih belajar mandiri di perpustakaan. Dan pihak sekolah menyediakan jam tambahan bagi siswa yang Non-Islam dengan mendatangkan guru agama yang sesuai keyakinan mereka, dengan jadwal yang berbeda di setiap harinya, sebagai contoh siswa yang beragama kristen akan melaksanakan jam tambahan di hari kamis dengan mendatangkan guru pendidikan agama Kristen.”. (Wawancara dengan Pak Imam, 20 Maret 2025).

3) Pelaksanaan P5

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Semangat Jiwa Raga Dalam Bhinneka Tunggal Ika" dan "Suara Demokrasi" memungkinkan siswa untuk mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, sehingga menguatkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Danang selaku guru PAI.

“pelaksanaan P5 dengan sistem blok dimana mengadakan P5 yang dilaksanakan dalam beberapa hari, contohnya 8 hari sudah memenuhi jam jadi nanti dalam satu tahun melaksanakan sebanyak tiga tema. Seperti yang telah dilakukan dengan tema “Semangat Jiwa Raga Dalam Bhinneka Tunggal Ika” dan “Suara Demokrasi”, dimana kegiatan tersebut gabungan dari P5 dengan pemilihan ketua OSIS dan semua warga sekolah ikut melaksanakan dari guru, staf, dan siswa tanpa terkecuali. Serta kegiatan P5 dimana menanamkan rasa kebersamaan dan toleransi dimana adanya perbedaan agama.” (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

b. Faktor penghambat

Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar pastinya akan muncul sesuatu persoalan yang

menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

1) Kurangnya pemahaman pada peserta didik

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi hambatan dalam membentuk sikap toleransi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, dominasi metode ceramah, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Danang selaku guru PAI.

“ Dengan adanya dua jenis kelas yaitu reguler dan kelas AI dapat dilihat perbedaan dari cara metode mengajarnya. Dimana kelas reguler yang dominan ceramah dan kelas AI yang lebih sering menggunakan media karena terbantu adanya teknologi seperti laptop di setiap siswa. Serta adanya siswa cenderung pasif dalam menerima pembelajaran PAI, yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

2) Variasi latar belakang yang berbeda

Keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya maupun pemahaman agama, memerlukan pendekatan yang lebih personal dan sensitif untuk memastikan semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Danang selaku guru PAI.

“Adanya keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya maupun pemahaman agama, sangat memerlukan pendekatan yang lebih personal dan sensitif untuk memastikan semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran”. (Wawancara dengan Pak Danang, 14 Maret 2025).

4.2 Pembahasan

Bab ini akan membahas analisis dari penelitian yang telah dipresentasikan pada bab sebelumnya. Data dan informasi yang diperoleh peneliti bersifat kualitatif deskriptif, sehingga analisis yang diterapkan adalah analisis kualitatif deskriptif. Analisis ini akan memaparkan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik di SMP N 1 Kajan, serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pada implementasi pembelajaran tersebut.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Di SMP N 1 Kajan.

Meskipun saat ini SMP Negeri 1 Kajan telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya telah dilakukan pula pada era Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, khususnya sikap toleransi, merupakan salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Pada era Kurikulum 2013, kondisi toleransi di lingkungan sekolah pada umumnya sudah cukup baik, meskipun belum sefleksibel dan seluas saat penerapan Kurikulum Merdeka. Toleransi lebih banyak diajarkan secara implisit melalui pembelajaran tematik dan penguatan pendidikan karakter (PPK), yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan

menghargai perbedaan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Sikap toleransi tumbuh melalui kebiasaan di lingkungan sekolah, interaksi sosial antar siswa, serta keteladanan guru dalam memperlakukan semua peserta didik secara adil dan inklusif.

Namun demikian, Kurikulum 2013 memiliki keterbatasan dalam memberikan ruang eksploratif dan penguatan kontekstual nilai toleransi. Materi ajar lebih padat dan terstruktur, sehingga terkadang ruang untuk pengembangan karakter secara lebih mendalam menjadi terbatas. Di sinilah Kurikulum Merdeka hadir dengan inovasi seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran lintas disiplin, berbasis proyek, dan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI pada era Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kajen telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Transisi menuju Kurikulum Merdeka bukanlah sebuah peralihan nilai, melainkan penguatan dari dasar yang telah dibangun sebelumnya menuju pendekatan yang lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter secara menyeluruh.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kajen menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menghargai

perbedaan. Menurut Teori merdeka belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengatakan hendaknya seorang manusia menjalani kehidupan tidak diperintah oleh orang lain, mengupayakan kekuatan-kekuatan sendiri dalam menjalani kehidupan, dan mampu dalam mengatur hidupnya supaya lebih baik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Merdeka Belajar dapat dilihat pada pemikirannya mengenai pendidikan yaitu, pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Merdeka Belajar yang menjadi gagasan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia.

PAI yang berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam penguatan sikap toleransi antarumat beragama, melalui pendekatan yang menekankan pada diskusi, refleksi, dan pemahaman antaragama. Menurut pemikiran Al-Gazali tentang konsep Pendidikan Islam yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara

pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajen pada masa kurikulum 13 menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis aktivitas seperti *Discovery Learning* digunakan untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Guru PAI di SMP Negeri 1 Kajen mendorong diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan yang mengangkat tema keberagaman budaya dan agama. Dengan metode ini, peserta didik diajak untuk mengenali realitas pluralitas dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari pentingnya hidup dalam harmoni di tengah perbedaan. Namun sekarang pada masa kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat dengan kegiatan rutin pagi yang menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Setiap pagi, siswa mengikuti kegiatan yang mencakup pembacaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna. Untuk siswa non-Islam, sekolah menyediakan jam tambahan setiap minggu dengan mendatangkan guru agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti guru agama Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan penghargaan terhadap

keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Negeri 1 Kajen, implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka sangat mendukung pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan berfokus pada kebutuhan dan karakter siswa, dengan mengedepankan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk memahami perbedaan dan menghargai keberagaman, sehingga meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara mereka, siswa dapat saling menerima dan bekerja sama dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajen secara nyata berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, membangun karakter yang menghargai perbedaan, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kajen, tahapan perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru PAI, Bapak Danang, menjelaskan bahwa perencanaan dimulai dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang menekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi. Materi pembelajaran difokuskan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, serta diintegrasikan dengan kegiatan reflektif dan diskursif seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami

keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, terutama sikap toleransi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Kajen, sekolah mendorong guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk merancang pembelajaran yang menyeluruh. Artinya, pembelajaran tidak hanya berisi materi agama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan seperti diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk siswa yang beriman, memiliki rasa toleransi, serta mampu hidup rukun dalam keberagaman.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Kajen juga menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang memuat ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka, sehingga mereka bisa lebih memahami makna hidup bersama dalam keberagaman.

Hal ini bisa dilihat dari pengalaman siswa, seperti yang disampaikan oleh Kirana, siswi kelas VII. Ia merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti toleransi dan menghargai teman

yang berbeda latar belakang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajen telah mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menjadi pembimbing karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan fase krusial dalam mengaktualisasikan rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru PAI, dapat dilihat bahwa strategi pelaksanaan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tercermin melalui metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta proyek kolaboratif. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga aspek afektif, yakni sikap menghargai perbedaan dan semangat hidup rukun di tengah keberagaman. Adapun bentuk toleransi menurut Allport dalam buku Suryabrata yaitu: *Character conditioning tolerance*, yaitu toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi

kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif,

Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter berkebinekaan global dan gotong royong. Penerapan kegiatan rutin seperti doa bersama dan penyediaan jam pelajaran agama untuk siswa non-Muslim menunjukkan bentuk konkret dari pendidikan inklusif berbasis toleransi.

Selanjutnya, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Semangat Jiwa Raga dalam Bhinneka Tunggal Ika” dan “Suara Demokrasi” menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter toleran dan demokratis pada siswa. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana menghargai keberagaman, menyampaikan pendapat secara santun, dan bekerja sama lintas perbedaan. Dimana siswa belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini secara nyata berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi karena siswa dilatih untuk berempati dan membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda, sehingga terbentuk kebiasaan positif dalam menyikapi keberagaman sosial budaya dan agama.

Peran guru penggerak dalam mendampingi pelaksanaan pembelajaran juga memperkuat efektivitas Kurikulum Merdeka. Guru penggerak berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong rekan sejawat untuk menerapkan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada nilai-nilai

kebinekaan. Peran ini yang mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pengajar konten, tetapi juga pendidik yang sadar akan perannya dalam membentuk masyarakat yang adil dan inklusif. Dalam konteks ini, guru menjadi kunci dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, interaksi yang inklusif, serta pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kajen telah mencerminkan implementasi Kurikulum Merdeka yang transformatif. Melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan bernuansa inklusif, guru berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi secara menyeluruh kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan baik yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemanusiaan. Sikap toleransi yang terbentuk melalui proses ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Tahap evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen, evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai pemahaman kognitif siswa terhadap materi, tetapi juga diarahkan untuk menilai pembentukan sikap, khususnya nilai toleransi antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka

tidak bersifat semata akademik, tetapi juga berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai luhur sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan keterangan guru PAI, Pak Danang, evaluasi dilakukan secara formatif melalui kuis dan sesi tanya jawab di akhir pembelajaran. Strategi ini merupakan bagian dari *assessment as learning*, yaitu penilaian yang dilaksanakan sebagai proses pembelajaran itu sendiri, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses evaluasi guna merefleksikan dan meningkatkan pemahaman serta sikapnya. Evaluasi ini bersifat berkelanjutan dan adaptif, yang memungkinkan guru memperoleh umpan balik untuk memperbaiki strategi pengajaran secara *real time*. Selain itu, penggunaan soal-soal yang berkaitan dengan nilai toleransi dalam evaluasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga berupaya menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial siswa.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan pembentukan karakter mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, evaluasi yang melibatkan dialog dan refleksi dapat memperkuat pembelajaran bermakna, karena siswa diajak untuk mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperkuat *critical consciousness* atau kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial seperti pluralisme, kerukunan, dan perdamaian. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan kepribadian yang toleran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen telah sejalan dengan prinsip evaluasi autentik dan transformatif. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai proses administratif semata, tetapi sebagai sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, reflektif, dan toleran. Strategi evaluatif ini menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMP N 1 Kajen

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kajen mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Dukungan ini tercermin dalam penyediaan sarana dan prasarana seperti laptop dan jaringan wifi yang menunjang pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan siswa mengakses informasi dan materi ajar dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep PAI. Selain itu, kegiatan rutin seperti tadarus bersama dan jam tambahan bagi siswa non-Islam menciptakan suasana inklusif dan memperkuat karakter siswa, khususnya dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi ini juga selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pengembangan moral.

Meski infrastruktur pendukung telah disediakan, belum semua guru maupun siswa mampu memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara optimal. Perbedaan tingkat literasi digital dan kesiapan penggunaan platform pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan yang merata. Selain itu, keterbatasan waktu untuk pembinaan karakter secara mendalam melalui kegiatan keagamaan bisa mengurangi efektivitas pembentukan sikap toleransi yang berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan rutin seperti tadarus bersama dan penyediaan jam tambahan untuk siswa non-Islam menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membangun sikap saling menghargai antarumat beragama. Hal ini menciptakan suasana inklusif di mana semua siswa, tanpa memandang agama, merasa dihargai dan diterima. Dengan memberi kesempatan kepada siswa non-Islam untuk mengikuti pembelajaran agama mereka masing-masing, sekolah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan agama siswa, tetapi juga memperkuat persatuan dan kerukunan antarumat beragama di sekolah.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema seperti "Semangat Jiwa Raga dalam Bhinneka Tunggal Ika" dan "Suara Demokrasi" memberikan ruang besar bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan melalui pendekatan lintas disiplin. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang kebhinnekaan, tetapi juga membuka kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam penyelesaian masalah sosial di lingkungan sekitar. Kolaborasi antar guru dan keterlibatan seluruh warga

sekolah dalam P5 memperkuat kebersamaan dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, potensi gesekan antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda tetap ada, terutama jika tidak disertai dengan pengawasan dan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap keberagaman. Selain itu, tantangan eksternal seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai toleransi yang sedang dibangun melalui pembelajaran PAI dan kegiatan P5.

Demikian, terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi PAI, yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menghambat pengembangan sikap toleransi yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya maupun agama, juga menjadi tantangan tersendiri.

Selain faktor-faktor pendukung yang telah disebutkan, penting juga untuk memperhatikan peran aktif guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan sikap toleransi di antara siswa. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang

lebih variatif dan berbasis pada kebutuhan dan karakter siswa, guru dapat memfasilitasi siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Dengan pendekatan yang berbasis pada dialog dan diskusi, siswa dapat belajar dari pengalaman sesama dan mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan memperkuat sikap toleransi mereka.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik di SMP N 1 Kajeen maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik di SMP N 1 Kajeen dilaksanakan dengan beberapa tahap:

- a. Tahap Perencanaan

Dalam hal ini, guru secara khusus merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Materi yang dipilih mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang menghormati perbedaan serta pentingnya menjaga persatuan. Selain itu, indikator keberhasilan pembelajaran juga diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami makna toleransi secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan pandangan, latar belakang, maupun keyakinan dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode pembelajaran aktif berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Kegiatan rutin keagamaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memperkaya pengalaman siswa dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, siswa diajak untuk memahami perbedaan keyakinan dan budaya melalui diskusi lintas tema, studi kasus, dan pemanfaatan media pembelajaran yang menampilkan realitas keberagaman. Kegiatan pembelajaran difokuskan untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui interaksi antar siswa, seperti menghargai pendapat teman berbeda agama, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta menumbuhkan empati terhadap sesama.

c. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi terhadap sikap toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Kajen dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada perilaku nyata siswa, seperti sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, dialog pribadi, serta kegiatan refleksi diri siswa. Selain itu, proyek kolaboratif digunakan untuk menilai kemampuan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang tanpa diskriminasi.

2. Berdasarkan hasil analisis, (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kajan mendapat dukungan dari berbagai aspek, seperti penyediaan fasilitas teknologi, kegiatan keagamaan yang inklusif, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, dan pemberian ruang bagi keberagaman keagamaan, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya dalam menghargai perbedaan. Namun, implementasi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi PAI akibat dominasi metode ceramah, serta tantangan dalam menghadapi keberagaman latar belakang siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, variatif, dan berbasis pada interaksi sosial.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian mana penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pendidik, Pendidik perlu terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan interaktif, seperti diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, serta penggunaan media berbasis teknologi. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai toleransi, dan menghindari dominasi metode ceramah. Selain itu, guru perlu lebih sensitif terhadap keberagaman latar belakang siswa dan mampu menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, serta menghargai perbedaan, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter.

2. Bagi peserta didik, Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, proyek, maupun kegiatan reflektif lainnya. Siswa perlu membangun kesadaran diri untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan lebih memusatkan pada topik penelitian.
4. Saran-saran yang telah disampaikan di atas diharapkan dapat membantu penelitian ini dalam menggali lebih dalam aspek-aspek yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami belajar siswa di SMP N 1 Kajan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3). 95–101.
- Ajiji Lubis, M., & Ira Utami, D. I. (2023). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel bulan terbitlah dilangit Amerika karya Hanum Salsabiela Raisa dan Rangaa Almahendra*. 1(1), 14–25.
- Anggara, Ali. dkk. 2023. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal pendidikan dan konseling*. 5(1). 1899-1904.
- Aryanti Dwiyani, & Eva S.S. 2021. Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1). 1–11.
- Ayunda, V., & Jannah, A. M. (2024). *Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar*. 1(3), 259–273.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. 2021. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4 (2). 271–278.
- Baihaqi, I. 2019. *Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Laboratirium Universitas Negeri Malang*. *Sustainability (Switzerland)*, 11 (1). 1–14.
- Cafsoh, L. C. 2023. Impelemtasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA NEGERI 1 JENANGAN TA/TP 2022/2023. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3). 8060–8064.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Firmansyah, M. I. 2019. Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17 (2). 79–90.

- Haratua, C. S., Ismawati, I., Putri, S. S., Jl, A., Raya, N., Rw, R. T., Barat, T., Jagakarsa, K., & Selatan, K. J. (2024). *Strategi Pembelajaran IPA pada Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Project Based Learning (JPBL) Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia*. 3.
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. 2023. Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hasnawati. 2021. Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo. Tesis, 1-103
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242.
- Jonny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.2014.*Qualitative Data Analysis: A Methods sourcebook, USA: Sage Publication*.
- Kamila, A. (2023). *Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter pada sekolah dasar*. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Makbul, M. 2021. *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen {Penelitian*. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Marisa, M. 2021. Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 1-72.
- Murwantini, S. (2023). Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum Merdeka. *Steam Engineering*, 4(2), 105–113.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. 2022. Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Putu Parmiti, D., Ayu Made Budhyani, i dewa, & Suniasih, N. W. (2024). Penyusunan e-asesmen diagnostik dan p5 kurikulum merdeka pada guru-guru smp. 9(November), 1336–1344.

- Rahmawati, N., & Munadi, M. 2019. Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 57.
- Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, & Tasya Putri Ramadhanti. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 110–124.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rosmalya, M. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Lebaksiu Tegal. Skripsi.
- Sari, D., Amin, A., & Dewi, D. E. C. 2024. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. 4(2).1-56.
- Sari, N., & Malik, L. R. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek P5 Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 7, 267–277.
- Setiawan, F.dkk.2021.Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
- Sipahutar,Erpinna. Dkk.2023. Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1),28-48.
- Siregar, N., Dkk.2024. Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680–690.
- Surokim. 2016. Riset Komunikasi: Buku Pendamping Bimbingan Skripsi. Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur, 285.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Daam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 115–132.

Vygotsky, L. S. (Reprint 2016). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wicaksana, A., & Rachman, T. 2018. Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27.

Zahro El Hasbi, A., Tarwilah, & Suraijjah. (2023). Filsafat pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) sebagai landasan Islam. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Zulfiati, H. M. 2018. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, April, 311–322.

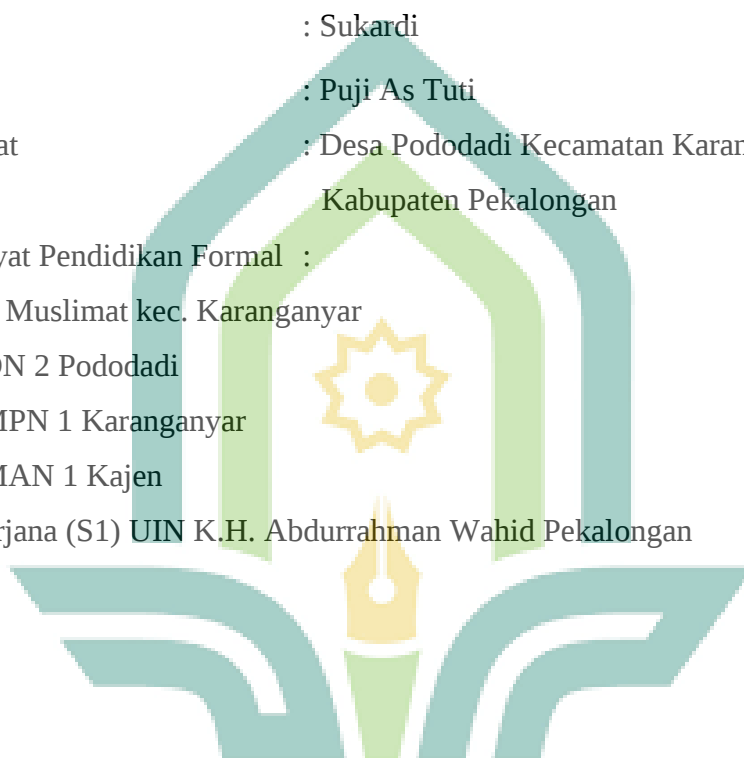


Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

1. Nama Lengkap : Desy Fitriyani
2. Nim : 2121144
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 Desember 2001
4. Nama Orang Tua
Ayah : Sukardi
Ibu : Puji As Tuti
5. Alamat : Desa Pododadi Kecamatan Karanganyar
Kabupaten Pekalongan
6. Riwayat Pendidikan Formal :
 - a. Tk Muslimat kec. Karanganyar
 - b. SDN 2 Pododadi
 - c. SMPN 1 Karanganyar
 - d. SMAN 1 Kajen
 - e. Sarjana (S1) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kaje Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DESY FITRIYANI
NIM : 2121144
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : desyfitriyani097@gmail.com
No. Hp : 085781088529

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Sikap Toleransi Di SMP Negeri 1 Kaje**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 Juni 2025



Desy Fitriyani
NIM. 2121144